

PERANCANGAN ARTBOOK
EKSOTISME YOGYAKARTA DALAM KARYA CAT AIR



PERANCANGAN

Oleh

Rizky Amelia Putri

NIM. 1212211024

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PERANCANGAN ARTBOOK
EKSOTISME YOGYAKARTA DALAM KARYA CAT AIR



PERANCANGAN

oleh

Rizky Amelia Putri

NIM. 1212211024

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
Dalam bidang Disain Komunikasi Visual
2017

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

PERANCANGAN ARTBOOK EKSTOTISME YOGYAKARTA DALAM KARYA CAT AIR, Diajukan oleh Rizky Amelia Putri, NIM 1212211024, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan tim penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Indiria Maharsi, M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

Pembimbing II/Anggota

Drs. Asnar Zacky, M.Sn.

NIP. 19570807 198503 1 003

Cognate/Anggota

Drs. Hartono Karnadi, M.Sn.

NIP. 19650209 199512 1 001

Ketua Program Studi DKV/Anggota

Indiria Maharsi, M.Sn.

NIP. 19720909 200812 1 001

Ketua Jurusan Desain/ Ketua

Martino Dwi Nugroho, S.Sn., MA.

NIP. 19770315 200212 1 005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Suastriwi, M.Des.

NIP. 1959082 198803 2 002



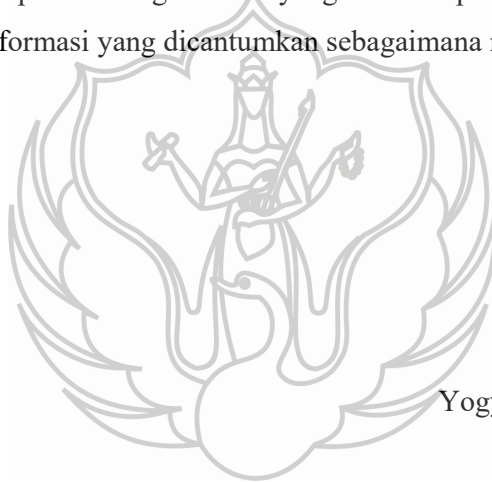
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir dengan judul:

PERANCANGAN ARTBOOK

EKSOTISME YOGYAKARTA DALAM KARYA CAT AIR

Yang dibuat untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Seni pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi atau tugas akhir yang sudah dipublikasikan, kecuali pada bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 10 Januari 2017

Rizky Amelia Putri
NIM. 1212211024

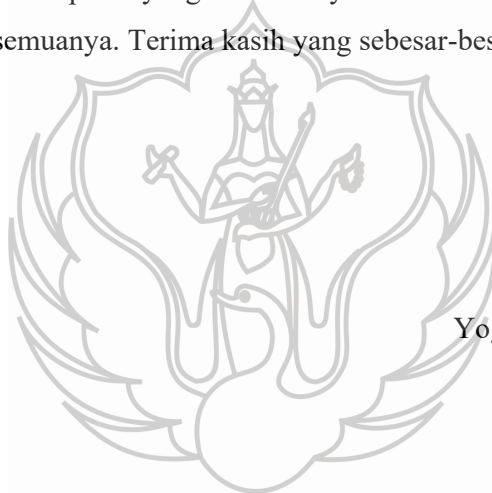
KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas anugerah yang telah diberikan. Sehingga perancangan Tugas Akhir ini yang berjudul “Perancangan *Artbook* Eksotisme Yogyakarta Dalam Karya Cat Air” dapat selesai dalam waktu yang ditargetkan. Perancangan Tugas Akhir ini digunakan untuk memenuhi persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar sarjana Strata Satu (S-1), program studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Terselesaikannya perancangan Tugas Akhir ini dari awal hingga akhir proses pengerjaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas anugerah dan kekuatannya.
2. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Suastiwi, M.Des. sebagai Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn. sebagai ketua jurusan Disain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
5. Bapak Indiria Maharsi, M.Sn. sebagai Ketua Program Studi Disain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Indiria Maharsi, M.Sn. selaku dosen Pembimbing I.
7. Bapak Drs. Asnar Zacky, M.Sn. selaku dosen Pembimbing II.
8. Bapak Drs. Hartono Karnadi, M.Sn. selaku penguji ahli.
9. Bapak Drs. Baskoro Suryo Banindro, M.Sn. selaku pembimbing akademik.
10. Seluruh dosen di program studi Disain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

11. Seluruh staf karyawan di Fakultas seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
12. Keluarga tercinta, Bapak, Ibu, 'dek Indra, yang sangat saya sayangi yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi semangat yang luar biasa. Terima kasih yang sebesar-besarnya.
13. Sahabat yang selalu ada membantu, Fajareka untuk dukungan dan waktunya yang banyak diberikan selama ini.
14. Teman-teman Anoman Obong 2012 atas kebersamaannya selama ini
15. Kepada semua pihak yang tak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak semuanya. Terima kasih yang sebesar-besarnya.



Yogyakarta, 3 Januari 2017

Rizky Amelia Putri

ABSTRAK

Perancangan Artbook “Eksotisme Yogyakarta Dalam Karya Cat Air”

Yogyakarta sebagai daerah yang memiliki kebudayaan yang menjunjung tinggi kesederhanaan menjadikan kota ini sebagai kota yang dirindukan banyak orang. Suasana yang damai dan nuansa tradisional inilah yang kini dirindukan masyarakat di era 70-an yang menyaksikan perubahan jogja dari masa ke masa hingga saat ini. Dokumentasi suasana kota Yogyakarta pada tahun 70-an sangatlah sulit ditemukan, untuk itu salah satu cara untuk mengenang masa lalu tersebut adalah melalui sebuah ilustrasi yang dikemas menarik namun menggunakan cara-cara kekinian yang dapat diminati berbagai kalangan.

Bahasa gambar melalui sebuah karya ilustrasi adalah cara yang efektif sebagai media yang dapat menyampaikan pesan atau suatu tujuan. Sebuah karya ilustrasi dapat menceritakan suasana atau kejadian yang ingin diceritakan dari sekedar sebuah tulisan. Jika pesan dari sebuah ilustrasi dapat dipahami oleh audience, maka ilustrasi tersebut secara tidak langsung berhasil mengkomunikasikan pesan yang ingin disampaikan.

Artbook sebagai media buku yang berisi kumpulan ilustrasi merupakan media yang tergolong cukup populer dan diminati saat ini, untuk itu dalam perancangan ini digunakanlah artbook sebagai media utama yang bertujuan untuk menyampaikan eksotisme Yogyakarta dengan media yang baru dan lebih modern.

Kata Kunci : Yogyakarta, Ilustrasi, Artbook, Eksotisme.

ABSTRACT

Artbook Design “Exoticsm of Yogyakarta in Watercolor Style”

Yogyakarta as the region that has the culture which glorify it's wisdom made this city misses by many people. The peaceful and traditional atmosphere misses by people who lived in 70s that witnessed changed of Yogyakarta until now. Documentary of Yogyakarta in 70s is hard to find, another way to recollect the memories is to draw it as illustrations which is interesting and using the newest trend that popular in all ages.

Using illustration as the main media is an effective way to send the messages or purposes. Illustration can represent the situation or event that happened in a long time ago. If the audience could understand the messages in the illustration, the messages in the illustration is successfully communicated.

Artbook as the main media that containing illustrations are currently popular and interesting in many circles. So in this project artbook is the main media that purposed to introduce the exoticsm of Yogyakarta in a modern way.

Keywords : Yogyakarta, Illustration, Artbook, Exoticsm

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian Karya	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terimakasih.....	iv
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Daftar isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Skema.....	xi
Daftar Gambar.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Lingkup Perancangan	7
D. Tujuan Perancangan	8
E. Manfaat Perancangan	8
F. Metode Perancangan	9
G. Skematika Perancangan.....	13

BAB II IDENTIFIKASI MASALAH DAN ANALISIS DATA

A. Tinjauan Tentang Yogyakarta.....	14
B. Yogyakarta Dari Masa ke Masa	19
1. Tahun 70-an	19
2. Tahun 2000-an	22
C. Tinjauan Tentang makna Eksotisme	23
D. Tinjauan Tentang Ilustrasi.....	24
1. Pengertian Tentang Ilustrasi.....	24
2. Jenis-Jenis Ilustrasi.....	29

a.	Dekoratif	31
b.	Vignette	32
c.	Realis	33
d.	Urban Sketch	34
e.	Karikatur	35
f.	Cartoon	36
g.	Manga	37
E.	Tinjauan tentang Cat Air	38
1.	Pengertian Cat Air	38
2.	Jenis Cat Air	40
a.	<i>Transparant Watercolor</i>	40
b.	<i>Non Transparant/Opaque Watercolor</i>	40
3.	Tahapan Dalam Membuat Ilustrasi Cat Air	43
F.	Analisis data	44
G.	Kesimpulan Analisis	48
BAB III KONSEP PERANCANGAN		
A.	Konsep Media	50
1.	Tujuan Media	50
2.	Strategi Media	51
3.	Program Media	56
B.	Konsep Kreatif	56
1.	Tujuan Kreatif	56
2.	Strategi kreatif	57
a.	<i>Artbook</i>	57
1)	Konsep Buku	57
2)	Konsep Visual	58
a)	Gunung Merapi	59
b)	Tugu Jogja	59
c)	Stasiun Tugu	60
d)	Malioboro	60
e)	Kampung Ketandan	60
f)	Pasar Beringharjo	61
g)	Titik Nol Kilometer	61
h)	Alun-Alun Utara	62
i)	Masjid Gedhe Kauman	62
j)	Wijilan	63
k)	Pasar Legi Kotagede	64
l)	Kasongan	64
m)	Kandang Menjangan	65
n)	Pantai Parangtritis	66

b. Media Utama.....	66
1) <i>Artbook</i>	66
c. Media Pendukung	67
1) Poster.....	67
2) Kalender Meja.....	67
3) Sketchbook	68
4) <i>Postcard</i>	68
5) Katalog.....	68
6) <i>Sticker</i>	68
7) <i>Fanpage</i> media sosial.....	68
d. Program kreatif.....	69
1) Jadwal perancangan.....	69
2) Peralatan dan kebutuhan dalam produksi	70
3) Software yang digunakan	71
4) Biaya Kreatif.....	72

BAB IV VISUALISASI

A. Desain Prolog.....	74
1. Ilustrasi Prolog	74
B. Ilustrasi utama.....	76
1. Gunung Merapi	76
2. Tugu Jogja.....	79
3. Teteg Sepur	82
4. Malioboro.....	85
5. Kampung Ketandan.....	88
6. Pasar Beringharjo	91
7. Titik Nol Kilometer.....	94
8. Alun-alun Utara.....	97
9. Masjid Gedhe Kauman.....	100
10. Jalan Wijilan.....	103
11. Kotagede	106
12. Kasongan.....	109
13. Panggung Krapyak	112
14. Pantai Parangtritis	115
C. Media Utama.....	118
D. Media pendukung.....	121

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Program media	56
Tabel 2. Jadwal perancangan	69
Tabel 3. Peralatan dan kebutuhan dalam produksi.....	71
Tabel 4. Software yang digunakan dalam perancangan.....	72
Tabel 5. Biaya kreatif.....	72

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Skematika perancangan tugas akhir	13
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Garis Imajiner Kota Jogja	19
Gambar 2. Wayang Beber	26
Gambar 3. Sampul Bobo Edisi Pertama.....	28
Gambar 4. Majalah Bobo Edisi HUT-42	29
Gambar 5. Ilustrasi Staf Perjalanan ke air panas by Afulee.....	31
Gambar 6. Vignette by Vicky Od	32
Gambar 7. Realistic Painting.....	33
Gambar 8. Urban Sketch by Flyingpigwong.....	34
Gambar 9. Karikatur Bambang by Jo2pa2.....	35
Gambar 10. Si juki	36
Gambar 11. Re:On Comics	37
Gambar 12. Luwak by Eunike Nugroho	39

Gambar 13. Ilustrasi cat air pada kemasan kopi	39
Gambar 14. Watercolour Pan and Tube.....	41
Gambar 15. Sketsa alternatif prolog.....	74
Gambar 16. Final layout halaman prolog.....	75
Gambar 17. Alternatif layout halaman daftar isi.....	75
Gambar 18. Gunung Merapi dari lokasi Keteppas.....	76
Gambar 19. Sketsa ilustrasi Gunung Merapi tahun 1970-an	76
Gambar 20. Sketsa ilustrasi Gunung Merapi masa kini.....	77
Gambar 21. final illustration Gunung Merapi tahun 1970-an.....	77
Gambar 22. final illustration Gunung Merapi masa kini	78
Gambar 23. Tugu Jogja.....	79
Gambar 24. Sketsa Tugu Jogja tahun 1970-an.....	79
Gambar 25. Sketsa Tugu jogja masa kini.....	80
Gambar 26. final illustration Tugu Jogja tahun 1970-an	80
Gambar 27. final illustration Tugu Jogja masa kini.....	81
Gambar 28. Stasiun Tugu dan Teteg Sepur	82
Gambar 29. Sketsa teteg sepur tahun 1970-an.....	82
Gambar 30. Sketsa teteg sepur dan Stasiun Tugu masa kini.....	83
Gambar 31. final illustration teteg sepur tahun 1970-an.....	83
Gambar 32. final illustration teteg sepur masa kini	84
Gambar 33. Jalan Malioboro.....	85
Gambar 34. Sketsa jalan Malioboro tahun 1970-an.....	85
Gambar 35. Sketsa jalan Malioboro masa kini	86
Gambar 36. final illustrationjalan Malioboro tahun 1970-an.....	86
Gambar 37. final illustration jalan Malioboro masa kini	87
Gambar 38. Kampung Ketandan.....	88
Gambar 39. Sketsa Kampung Ketandan tahun 1970-an	88

Gambar 40. Sketsa Kampung Ketandan masa kini.....	89
Gambar 41. final illustration Kampung Ketandan tahun 1970-an	89
Gambar 42. final illustration Kampung Ketandan masa kini.....	90
Gambar 43. Pasar Beringharjo	91
Gambar 44. Sketsa Pasar Beringharjo tahun 1970-an.....	91
Gambar 45. Sketsa Pasar Beringharjo masa kini	92
Gambar 46. final illustration Pasar Beringharjo tahun 1970-an	92
Gambar 47. final illustration Pasar Beringharjo masa kini.....	93
Gambar 48. Titik Nol Kilometer Yogyakarta	94
Gambar 49. Sketsa Titik Nol Kilometer tahun 1970-an	94
Gambar 50. Sketsa Titik Nol Kilometer masa kini.....	95
Gambar 51. final illustration Titik Nol Kilometer tahun 1970-an	95
Gambar 52. final illustration Titik Nol Kilometer masa kini.....	96
Gambar 53. Alun-Alun Utara.....	97
Gambar 54. Sketsa Alun-Alun Utara tahun 1970-an	97
Gambar 55. Sketsa Alun-Alun Utara masa kini.....	98
Gambar 56. final illustration Alun-Alun Utara tahun 1970-an.....	98
Gambar 57. final illustration Alun-Alun Utara masa kini.....	99
Gambar 58. Masjid Gedhe Kauman.....	100
Gambar 59. Sketsa Masjid Gedhe Kauman tahun 1970-an	100
Gambar 60. Sketsa Masjid Gedhe Kauman masa kini.....	101
Gambar 61. final illustration Masjid Gedhe Kauman tahun 1970-an.....	101
Gambar 62. final illustration Masjid Gedhe Kauman masa kini.....	102
Gambar 63. Jalan Wijilan	103
Gambar 64. Sketsa jalan Wijilan tahun 1970-an.....	103
Gambar 65. Sketsa jalan Wijilan masa kini	104
Gambar 66. final illustration jalan Wijilan tahun 1970-an	104

Gambar 67. final illustration jalan Wijilan masa kini.....	105
Gambar 69. Sketsa Pasar Legi tahun 1970-an	106
Gambar 70. Sketsa Pasar Legi masa kini	106
Gambar 71. final illustration Pasar Legi tahun 1970-an	107
Gambar 72. final illustration Pasar Legi masa kini.....	108
Gambar 73. Gerbang masuk Kasongan.....	109
Gambar 74. Sketsa Kasongan tahun 1970-an	109
Gambar 75. Sketsa Kasongan masa kini	110
Gambar 76. final illustration Kaongan tahun 1970-an.....	110
Gambar 77. final illustration Kasongan masa kini.....	111
Gambar 78. Panggung Krapyak	112
Gambar 79. Sketsa Panggung Krapyak tahun 1970-an.....	112
Gambar 80. Sketsa Panggung Krapyak masa kini	113
Gambar 81. final illustration Panggung Krapyak tahun 1970-an	113
Gambar 82. final illustration Panggung Krapyak masa kini.....	114
Gambar 83. Pantai Parangtritis	115
Gambar 84. Sketsa Pantai Parangtritis tahun 1970-an.....	115
Gambar 85. Sketsa Pantai Parangtritis masa kini.....	116
Gambar 86. final illustration Pantai Parangtritis tahun 1970-an.....	116
Gambar 87. final illustration Pantai Parangtritis masa kini	117
Gambar 88. Alternatif handwriting font.....	118
Gambar 89. Alternatif desain cover	119
Gambar 90. Desain cover terpilih (tampak depan dan belakang)	119
Gambar 91. Desain cover layout artbook.....	120
Gambar 92. Alternatif layout	120
Gambar 93. Poster Eksotisme Jogja.....	121
Gambar 94. Sketch book.....	121

Gambar 95. Kalender122
Gambar 96. Katalog122
Gambar 97. Postcard123
Gambar 98. Sticker.....123
Gambar 99. Fanpage124



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak sebutan yang diberikan orang-orang untuk kota Yogyakarta, orang-orang dari berbagai daerah menyebutnya Kota Yogyakarta , Yojo, Yogya, Ngayogyakarta, bahkan Djokja. Berbagai macam penyebutan diungkapkan namun merujuk kepada satu tempat yang sama. Pada tahun 1755 Ngayogyakarta adalah nama yang pertama muncul ketika Pangeran Mangkubumi dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I mendirikan kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian saat awal kemerdekaan Indonesia, nama Yogyakarta resmi digunakan sebagai nama ibukota negara pada masa itu sebagai bagian dari negara kesatuan republik Indonesia. Sebutan-sebutan lain pun muncul seiring dengan semakin dikenalnya kota ini sebagai kota tujuan wisata. Nama-nama lain dari Yogyakarta tersebut muncul berdasarkan pelafalan yang berbeda-beda dari masyarakat di berbagai macam daerah di Indonesia. Ada yang lebih nyaman menyebutnya dengan Kota Yogyakarta , Yogya, dan variasi pelafalan lainnya. Karena semakin meningkatnya pariwisata dan kepentingan bisnis digunakanlah nama Kota Yogyakarta sebagai nama yang sering disebut-sebut orang saat ini. Nama kota Yogyakarta diasumsikan lebih mudah dilafalkan oleh banyak orang, sehingga kemudian munculah slogan “*Jogja never ending Asia*” yang digunakan untuk

keperluan membangun citra kota Kota Yogyakarta sebagai kota yang banyak memiliki pesona alam dan budaya.

Kota Yogyakarta kini mengalami banyak perubahan, meningkatnya sektor perdagangan dan jasa yang terjadi di kota ini disebabkan semakin banyaknya minat wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang ditampilkan pada website Badan Perancangan Pembangunan Nasional (Bappenas) pada tahun 2013, peran sektor pertanian sebagai pendorong utama terhadap pertumbuhan daerah semakin berkurang, sumber pertumbuhan terbesar di kota ini berasal dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran diikuti dengan Jasa yang mendapatkan peranan terbesar terhadap perekonomian di daerah ini dengan pangsa masing-masing 20%, oleh karena itu upaya pembangunan terus ditingkatkan mengingat adanya potensi peluang untuk mengembangkan industri jasa dan pariwisata di kota Yogyakarta. Hal ini pula lah yang menjadikan kota Yogyakarta kini memiliki gedung-gedung tinggi yang berfungsi sebagai hotel atau tempat usaha lainnya dengan desain arsitektur yang modern. Bangunan-bangunan tersebut membuat tampilan wajah Yogyakarta semakin kehilangan nilai-nilai tradisional dan kearifan yang melekat pada bangunan-bangunan dan lokasi-lokasi yang dulunya kental dengan suasana kota Yogyakarta yang romantis dan eksotis.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata Eksotis bermakna memiliki daya tarik khas karena belum banyak dikenal umum. Eksotis juga memiliki arti sesuatu yang belum pernah dilihat di tempat

manapun, sehingga hal yang disebut eksotis merupakan sesuatu yang langka dan sangat jarang ditemui di berbagai tempat. Eksotis bisa berarti berbeda menurut tiap masyarakat, sebagai contoh turis asing berkulit putih yang datang ke Indonesia melihat sebagian besar wanita Indonesia memiliki kulit mulus berwarna kuning langsung atau cenderung sawo matang yang jarang mereka temui di negaranya, sehingga turis tersebut menyimpulkan bahwa wanita Indonesia memiliki warna kulit yang eksotis (KUBI, 1976: 268). Begitu pula eksotis menurut masyarakat Yogyakarta pada era 70-an yang kini hidup dalam modernisasi dan hiruk pikuk kota Yogyakarta yang semakin mirip dengan suasana Ibu Kota Jakarta. Yogyakarta yang mereka kenal dulu memiliki suasana *vintage* dengan aktivitas masyarakatnya yang masih melakukan segala sesuatunya secara tradisional mulai dari permainan anak-anak, alat yang mereka gunakan untuk berdagang hingga transportasi yang mereka gunakan sehari-hari.

Begitu pula dalam hal berbusana, contohnya adalah perkembangan yang terjadi sejak abad ke-20 menjadikan kota Yogyakarta terbuka bagi ide-ide kemajuan. Perempuan Jawa yang awalnya memakai baju kebaya lengkap dengan selendang dan aksesorinya mulai memikirkan kepraktisan dalam berbusana. Busana yang mereka pakai pada era 70-an saat itu juga merupakan pengaruh bangsa Eropa yang datang ke tanah Jawa. Perubahan kostum pada masyarakat menggambarkan transisi dalam memahami diri, masyarakat dan negara (Margana dan Nursam, 2010: 129). Tentunya masyarakat sekitar pada era tersebut masih menyimpan memori indah atau bahkan pelajaran hidup yang

telah mereka lalui di masa kecil/masa mudanya di tiap sudut kota Yogyakarta. Terkadang para generasi muda saat ini sebatas mengerti bahwa kota Yogyakarta istimewa karena memiliki Kraton dan Raja sebagai Gubernur, istimewa karena banyak bangunan bersejarah dan sebagainya. Mereka belum mengetahui makna istimewa yang dimaksud selama ini. Generasi muda di kota Yogyakarta saat ini hanya mengetahui Yogyakarta yang sudah dipadati gedung-gedung tinggi dan suasana lalu lintas yang ramai dengan plat nomor kendaraan dari berbagai macam daerah dalam hal ini pendatang. Padahal bagi sebagian masyarakat yang hidup pada era 70 hingga 90-an, Yogyakarta yang masih belum ramai dengan kendaraan-kendaraan modern dan gedung-gedung tinggi merupakan tempat yang istimewa untuk menciptakan memori indah di masa muda mereka.

Dokumentasi tentang aktivitas di sudut-sudut kota Yogyakarta pada era 70-an amatlah jarang ditemukan dan hampir tidak ada dokumentasi lengkap pada era tersebut, namun kenangan akan kota ini masih melekat di kepala masyarakat yang hidup di era tersebut, seperti halnya Malioboro yang dirindukan banyak orang merupakan saksi bisu nuansa kekeluargaan, persaudaraan, diskusi para seniman, politikus, akademisi, dan percampuran budaya yang tumpah ruah di dalamnya. Malioboro di tahun 70-an merupakan salah satu ikon kota Yogyakarta yang wajib dikunjungi bagi setiap wisatawan yang datang, bagi mereka belum lengkap rasanya jika belum mempir ke Malioboro, sensasi makan di lesehan disertai minuman hangat, warga setempat yang lalu lalang dengan pakaian Jawa lengkap dengan blangkon di kepala, serta

alunan musik para seniman jalanan memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Malioboro untuk datang lagi dan lagi.

Malioboro pada saat itu mewakili wajah dari Yogyakarta yang terbuka dan ramah terhadap siapapun yang datang, meskipun saat ini sedikit masih seperti dahulu, namun banyak pula perubahan-perubahan yang terjadi sehingga mengurangi kenyamanan Malioboro seperti semakin banyaknya pedagang kaki lima yang memenuhi trotoar, jumlah kendaraan bermotor yang parkir semakin membludak, kemudian yang baru-baru ini hangat diperbincangkan di media sosial adalah postingan salah seorang wisatawan yang menampilkan struk total pembayaran makanan di salah satu lesehan di Malioboro dengan harga yang tidak wajar, kemudian aksi pengamen yang cenderung mengarah ke premanisme membuat *image* Malioboro semakin kurang nyaman di mata pengunjungnya.

Lain halnya dengan Malioboro, daerah Kauman memiliki cerita unik tersendiri seputar masa lalunya. Daerah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai *abdi dalem* itu memiliki Masjid Agung sebagai ikon wilayahnya. Masjid Agung Yogyakarta merupakan pusat aktivitas masyarakat Kauman mulai dari ibadah hingga kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sejak dahulu Istri para abdi dalem ini selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga, mereka juga memiliki ketrampilan membuat batik sebagai pekerjaan sampingan mereka, sehingga kini banyak ditemui pedagang/pengusaha batik di wilayah ini. Di Kauman terdapat masyarakat yang dinamai masyarakat *Ngidungan*, *ngidung* berarti masyarakat yang bertempat tinggal di tanah milik orang lain,

dalam kata lain disebut pendatang. Masyarakat Ngidungan merupakan masyarakat yang datang dari pedesaan untuk mencari pekerjaan di kota, banyak dari mereka berprofesi sebagai buruh batik di tempat usaha milik masyarakat Kauman. Mereka diperbolehkan bertempat tinggal tinggal di *pengulon* tanah Kauman yang masih kosong dan luas. Hingga kini, jumlah masyarakat ngidungan semakin banyak dan membawa perubahan tersendiri di Kauman, keterbukaan masyarakat *ngidungan* terhadap penduduk baru telah membentuk perbedaan status sosial antara mereka dengan masyarakat asli Kauman yang merupakan golongan *abdi dalem* Kraton.

Oleh karena itu sebagai upaya mengenang kembali untuk menghargai kehidupan dan sejarah, Masyarakat membutuhkan sesuatu yang dapat memutar kembali memori mereka terhadap tempat-tempat tersebut sebagai sebuah nostalgia yang dapat mereka kenang dan ceritakan kembali pada generasi muda khususnya anak-cucu dengan cara membawa mereka ikut merasakan situasi kota Yogyakarta di era 70-an yang tidak dapat mereka saksikan di era mereka saat ini. Jika dokumentasi yang tersisa saat ini tidak dapat memenuhi rasa rindu mereka yang sejak dahulu menetap atau bahkan mereka yang sempat tinggal di Yogyakarta di masa lalu maka artbook adalah cara yang tepat untuk mengkomunikasikan secara visual keadaan pada masa lampau lewat goresan ilustrasi cat air.

Artbook sebagai media yang berisi ilustrasi beberapa lokasi di Yogyakarta ini diharapkan dapat menceritakan dua masa yang berbeda di masa lampau dan sekarang sebagai sebuah napak tilas dan obat kerinduan mereka

akan masa kecil. Ilustrasi sebagai bahasa visual menjadikan suatu komunikasi lebih mudah untuk dipahami. *Artbook* dalam bentuk ilustrasi cat air dapat memunculkan kesan klasik untuk mendukung tampilan eksotisme kota Yogyakarta di mata khalayak. Kemudian ditambah dengan beberapa caption yang ditulis dengan tipografi *hand lettering* di dalamnya yang berisi penjelasan masing-masing lokasi sebagai pendukung suasana yang tergambar pada *artbook*, sehingga tampilannya mirip seperti sebuah buku harian yang menceritakan kisah dan kejadian pada masa tersebut. Selain itu agar sesuai, teknik manual cat air dalam pembuatan ilustrasinya sangat cocok dengan nama Yogyakarta yang terkenal dengan atmosfer tradisionalnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas maka permasalahan dalam perancangan ini dapat dirumuskan: Bagaimana merancang sebuah *artbook* yang dapat menghadirkan kembali suasana nostalgia kenangan di tahun 70-an?

C. Lingkup Perancangan

1. Perancangan ini hanya meliputi ilustrasi tempat-tempat yang populer di Yogyakarta seperti Malioboro, Masjid Kauman, Titik Nol Kilometer, Tugu, Stasiun Tugu dan lain sebagainya. Disertai adegan yang terjadi di masa lampau dengan peran sosok-sosok, sudut lokasi yang khas, dan suasana berdasarkan cerita dari narasumber terkait.
2. *Setting* tahun yang akan diilustrasikan sebagai masa lalu adalah suasana kisaran tahun 70-an, selain narasumber terkait diperkirakan masih dapat

ditemui, usia narasumber yang saat ini berkisar 50 tahun keatas menjadi alasan bahwa seseorang mulai merindukan masa mudanya bersama kawan-kawannya pada usia ini dan memiliki keinginan bertemu untuk sekedar bernostalgia mengenang kembali memori bersama di masa lalu. Untuk *setting* masa kini diambil kisaran dua tahun terakhir yakni 2016-2017 saat mulai banyaknya pembangunan gedung-gedung baru di Yogyakarta.

D. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah:

1. Mengenang sejarah dan pengetahuan tentang kota Yogyakarta bagi masyarakat luas khususnya generasi muda sebagai napak tilas untuk menghadirkan kembali kenangan terhadap suasana Yogyakarta di masa lalu.
2. Merancang *Artbook* “Eksotisme Yogyakarta Dalam Karya Cat Air” yang ditampilkan secara kreatif, imajinatif, dan komunikatif.

E. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan *Artbook* ini diharapkan:

1. Bagi Masyarakat dan Target Audiens:

Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat menjadikan sebuah nostalgia bagi masyarakat Yogyakarta maupun masyarakat yang pernah tinggal di kota ini demi memenuhi rasa rindu mereka terhadap masa kecil dengan menghadirkan 2 masa yang berbeda dalam satu buku.

2. Bagi Mahasiswa:

Manfaat perancangan *artbook* ini bagi Mahasiswa yang juga merupakan generasi muda sebagai menambah wawasan tentang sejarah budaya lokal melalui media *artbook* dengan teknik manual cat air.

3. Bagi Institusi:

Dengan adanya perancangan ini diharapkan dapat memberi warna dan wawasan baru bagi khasanah perancangan Tugas Akhir Desain Komunikasi Visual yang mungkin saat ini banyak diwarnai oleh karya-karya yang menggunakan teknik digital seiring dengan kemajuan teknologi.

F. Metode Perancangan

Perancangan merupakan proses atau tahapan dalam menciptakan sebuah karya. Untuk menghasilkan perancangan yang sesuai dengan manfaat dan tujuan maka diperlukan metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pada perancangan kali ini mencakup dua tahapan yakni perencanaan dan perancangan. Tahap perencanaan meliputi: identifikasi dan analisis data, sedangkan tahap perancangan meliputi: konsep media, konsep kreatif, dan visualisasi konsep.

1. Pemilihan topik permasalahan

Tahap awal yang harus dilakukan sebelum memutuskan tema adalah sebuah perancangan. Dengan memahami permasalahan yang dihadapi,

maka perancangan akan mengarah kepada tujuan dan manfaat yang jelas dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkup Masyarakat.

2. Merumuskan masalah

Setelah menentukan topik permasalahan secara umum, tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah-masalah tersebut menjadi lebih spesifik, sehingga nantinya semua permasalahan tersebut akan terjawab pada perancangan ini.

3. Menentukan ruang lingkup dan batasan masalah

Tahap ini bertujuan untuk membatasi lingkup permasalahan sehingga pembahasan tidak melebar terlalu jauh dan tetap fokus pada tujuan dan manfaat perancangan.

4. Data awal

a. Data primer

Data yang diambil secara langsung dari sumber berkaitan/lokasi-lokasi obyek seperti:

- 1) Sejarah lokasi
- 2) Menemukan keunikan/ciri khas yang ada di tiap lokasi
- 3) Dokumentasi/foto lokasi

b. Data sekunder

Data yang diambil berdasarkan yang telah ada meliputi:

- 1) Pengumpulan data melalui studi pustaka
- 2) Pengumpulan data melalui media internet

3) Berdasarkan hasil pengamatan lapangan

5. Metode pengumpulan data

a. Pengamatan atau observasi

Mengamati suasana lokasi yang telah ditentukan, mengamati aktivitas, perilaku dan kebiasaan masyarakat disekitar lokasi. Serta membuat sketsa suasana lokasi pada saat itu juga.

b. Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa warga kota Yogyakarta tentang kisah hidup atau masa kecil mereka di wilayah tersebut untuk mendapatkan data sebagai bahan ilustrasi setting tahun 1980-an, kemudian memilah data dan kisah yang menarik untuk diilustrasikan dalam bentuk *artbook*.

6. Metode Analisis Data

Dari semua data yang telah dikumpulkan kemudian dilanjutkan dengan proses analisa 5W+1H (What, Who, Where, When, Why, How)

a. What : Apa yang akan dirancang?

b. Who : Siapa target dari perancangan ini?

c. Where : Dimana perancangan ini disebarakan agar bisa sampai ke target audience?

d. When : Kapan perancangan ini dilakukan?

- e. Why : Mengapa perancangan ini dilakukan?
- f. How : Bagaimana perancangan ini bisa mengatasi topik permasalahan yang diangkat

Selanjutnya semua data yang terkumpul dianalisis dan disimpulkan sesuai dengan pembahasannya.

7. Konsep Media

Tahap selanjutnya adalah menentukan media utama dan media pendukung yang sesuai dengan perancangan *artbook* berdasarkan pertimbangan analisis data yang telah disimpulkan.

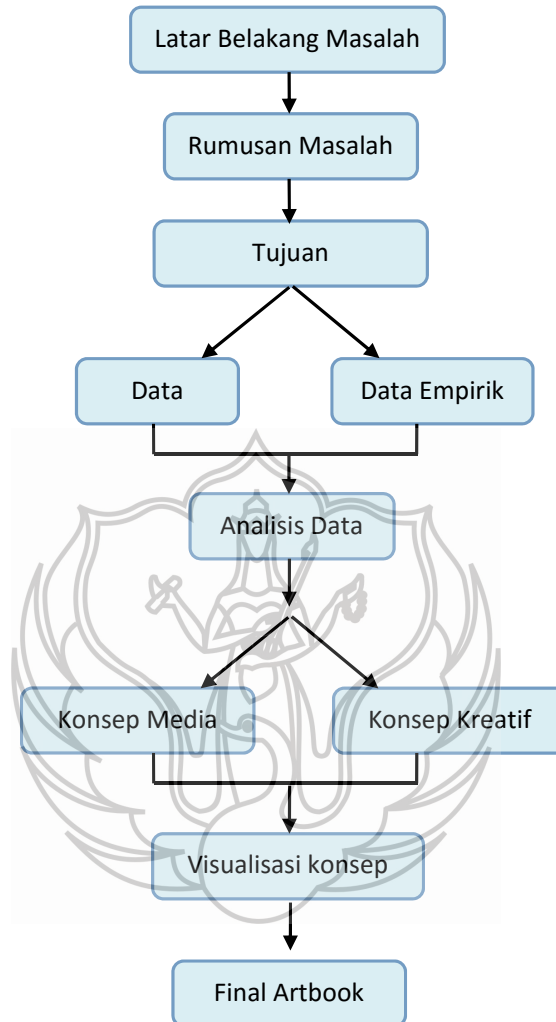
8. Konsep Kreatif

Setelah memilih konsep media, menentukan konsep kreatif dalam perancangan agar pesan dan maksudnya dapat diterima dengan baik oleh target audiens.

9. Visualisasi Konsep

Konsep kreatif yang telah ditentukan akan divisualisasikan dalam bentuk ilustrasi cat air sehingga pesan dan tujuan perancangan dapat disampaikan secara kreatif, imajinatif, dan komunikatif.

G. Skematika Perancangan



Skema 1. Skematika perancangan tugas akhir